

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress mengacu pada kondisi keuangan yang melemah akibat kinerja perusahaan yang memburuk secara terus-menerus. Tanda – tanda kesulitan keuangan dapat terlihat melalui proyeksi arus kas dan profitabilitas yang buruk sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajer memiliki kemungkinan untuk digantikan, kehilangan bonus, dan mengalami kerusakan dalam karir mereka (Campa dan Camacho-Miñano, 2015). Hal tersebut disebabkan karena kinerja manajer sebagai pengelola perusahaan dianggap kurang mampu memperlihatkan performa perusahaan secara maksimal. Dalam mengantisipasi kemungkinan tersebut, manajer konservatif cenderung mengambil kebijakan praktis seperti manajemen laba untuk menyembunyikan angka laba pelaporan yang sebenarnya (Feldo et al., 2019).

Praktik manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan mengelola informasi laporan keuangan dengan maksud menyesatkan para *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Abbadi, 2016). Manajer seringkali melakukan manajemen laba demi mendahulukan kepentingan pribadinya sehingga diklasifikasikan dalam perilaku oportunistik. Ketakutan akan kehilangan pekerjaan dan pelanggaran kontrak utang serta motif-motif personal lain yang mendorong manajer perusahaan untuk menyembunyikan kondisi *financial distress* dengan cara memanipulasi laba yang dilaporkan (Setiawan & Dwiana Putra, 2019). Selain itu, motivasi untuk memperoleh pinjaman tambahan dan mengurangi kemungkinan akuisisi atau *takeover* digunakan sebagai alasan dilakukannya manajemen laba. Oleh sebab itu, insentif manajer dalam melakukan manajemen laba akan lebih kuat ketika perusahaan sedang mengalami situasi *financial distress* (Campa dan Camacho-Miñano, 2015).

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk terlihat memiliki kinerja yang menurun selama periode 2012 hingga 2017, meskipun sempat meningkat di tahun 2015.

Pihak manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dianggap tidak mampu memperlihatkan kinerja perusahaan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan perolehan laba bersih perusahaan dari tahun 2012 hingga 2017 yang cenderung fluktuatif dan bahkan mengalami kerugian pada tahun 2014 dan 2017. Menurunnya kinerja keuangan selama bertahun-tahun mengindikasikan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sedang mengalami kondisi *financial distress* yang diduga menyebabkan munculnya fenomena manajemen laba pada laporan keuangan periode akuntansi 2018. Perusahaan BUMN tersebut ditemukan memanipulasi laba dengan mencatat pendapatan sebesar US\$ 239,94 juta dari PT Mahata Aero Teknologi. Pada awalnya, pendapatan tersebut masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku 15 tahun ke depan, namun PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah membukukan di tahun pertama dan memasukkannya ke dalam akun pendapatan lain-lain. Pada saat itu, dua komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk enggan menandatangani laporan keuangan periode 2018. Mereka merasa keberatan atas pengakuan pendapatan tersebut sebab dianggap tidak sesuai dengan PSAK 23. Pada akhirnya, Garuda yang seharusnya mengalami kerugian namun kemudian berubah signifikan menjadi untung pada periode tersebut. Manipulasi tersebut diduga sengaja dilakukan manajemen dengan mengabaikan perlawanan komisaris agar kinerja terlihat lebih baik dari tahun sebelumnya.

Situasi *financial distress* pada perusahaan mendorong manajer bertindak manajemen laba yang diduga berawal dari masalah keagenan (*agency problem*). Terjadinya manajemen laba dipicu dari kepentingan pemilik/pemegang saham selaku pihak *principal* dengan manajemen perusahaan selaku pihak *agent* yang seringkali tidak selaras. Perbedaan kepentingan ini dibahas secara lebih mendalam pada teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976. Pemilik/pemegang saham melimpahkan wewenangnya kepada manajemen selaku agen dalam hal pengambilan keputusan pada aktivitas operasional perusahaan (Masak dan Noviyanti, 2019). Sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama prinsipal, manajer berkewajiban dalam menginformasikan keadaan perusahaan kepada pemilik/pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang diberikan kepada prinsipal seringkali kurang

merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu penyebabnya ialah ketimpangan informasi (*asymmetric information*) dimana manajemen selaku pihak agen mempunyai informasi lebih awal dan lebih banyak tentang keadaan perusahaan yang sebenarnya jika dibandingkan dengan investor, kreditur atau pihak lainnya. Jika dilihat dari perusahaan yang tertekan secara finansial, situasi tersebut memberikan peluang bagi manajer yang mana menggunakan asimetri informasi untuk mengambil tindakan oportunistik seperti manajemen laba (Irawan & Apriwenni, 2021). Tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen juga dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari pergantian manajer, mengurangi kemungkinan pelanggaran kontrak utang dan biaya politik, serta meningkatkan kompensasi dan bonus (Perwitasari, 2014). Bagi sebagian pihak, manajemen laba dianggap tindakan menyimpang karena menurunkan kredibilitas dan keakuratan laporan keuangan serta merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan (Priantinah, 2017). Manajemen laba yang terjadi akibat konflik keagenan dapat mengurangi kepercayaan pihak eksternal sehingga mengakibatkan citra perusahaan menjadi tidak baik.

Studi yang meneliti pengaruh kondisi *financial distress* terhadap manajemen laba telah dilakukan sebelumnya, seperti Ghazali, *et al* (2015); Rachel Muljono & Sung Suk (2018); Irawan (2021); Tannaya (2021); dan Hapsoro (2016). Hasil penelitian oleh Ghazali, *et al* (2015) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dikarenakan manajer akan tetap terlibat dalam manajemen laba baik perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rachel Muljono & Sung Suk (2018) yang membuktikan bahwa manajemen laba riil cenderung dilakukan pada perusahaan dengan tingkat *financial distress* rendah, hal ini karena perusahaan sehat rentan menyimpang dari operasi bisnis yang optimal untuk mencapai target laba tertentu. Di sisi lain, manajemen laba akrual cenderung dilakukan pada perusahaan dengan tingkat *financial distress* tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tertekan secara finansial akan kehilangan keunggulan kompetitifnya sehingga tidak dapat melakukan manajemen laba riil dan beralih ke manajemen laba akrual (Rachel Muljono & Sung Suk, 2018).

Hasil penelitian sebaliknya ditunjukkan oleh Irawan (2021); Tannaya (2021); dan Hapsoro (2016) yang menemukan hasil bahwa tingkat *financial distress* perusahaan tidak memiliki pengaruh pada praktik manajemen laba. Penelitian Tannaya (2021) dan Hapsoro (2016) menjelaskan bahwa adanya faktor selain laba perusahaan yang juga dipertimbangan oleh investor saat berinvestasi seperti profitabilitas, struktur modal, tanggung jawab sosial, ataupun *good corporate governance* sehingga terjadinya manajemen laba tidak selalu signifikan dipengaruhi oleh *financial distress*. Hasil temuan Irawan (2021) mengemukakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan lebih memilih menjaga reputasi perusahaan dengan melaporkan laba yang sesungguhnya karena menganggap bahwa praktik manajemen laba justru tidak menguntungkan bagi performa perusahaan kedepannya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang serupa terbukti memberikan hasil yang inkonsisten mengenai hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Dalam penelitian terdahulu juga dapat terdapat perbedaan jenis perusahaan dan tahun penelitian yang terbukti memberikan perbedaan hasil pada faktor-faktornya. Oleh karena itu, ketidakkonsistenan tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan menambahkan variabel lain yang memungkinkan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap dependennya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kondisi *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menduga bahwa permasalahan kesulitan keuangan menjadi salah satu faktor yang memicu manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengelola laba. Hal ini dikarenakan manajer memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan perusahaan pada saat *financial distress* dan manajemen laba diduga menjadi salah satu cara praktis untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Peneliti menduga adanya ketimpangan informasi antara manajemen dengan pemegang saham mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik pada proses pelaporan keuangan, terutama ketika perusahaan sedang tertekan secara finansial.

Teori keagenan memberikan pandangan bahwa tindakan manajemen laba dapat diminimalkan dengan mekanisme pemantauan diri seperti *good corporate governance* (GCG) (Herawaty, 2008). Hal ini dikarenakan mekanisme tata kelola perusahaan terdiri dari fungsi dan proses yang dirancang untuk memantau keputusan manajemen tentang kebijakan operasional perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan berperan dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap persyaratan pelaporan yang berlaku dan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Dechow et al., 1996). Diterapkannya *good corporate governance* diyakini dapat mencegah tindakan oportunistik akibat konflik kepentingan karena dapat mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, komite audit, dan pemegang saham serta mendorong manajemen untuk berperilaku profesional, transparan, dan efisien (Asitalia dan Trisnawati, 2017). Dengan demikian, praktik manajemen laba diharapkan dapat dicegah melalui tata kelola perusahaan yang baik sehingga menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat.

Mekanisme *good corporate governance* digunakan sebagai moderasi dalam penelitian ini yang mana diproksikan melalui dewan komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen menurut KNKG (2006) memiliki kedudukan yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali, dan anggota komisaris lainnya serta pihak lain yang dapat mempengaruhi independensi. Sebagai pihak independen, mereka berperan dalam mengawasi dan memilah setiap kebijakan yang diambil oleh direksi. Sifat independensi dari dewan komisaris dianggap dapat meminimalisir perilaku oportunistik karena dewan komisaris akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan dan memberi masukan kepada manajemen apabila terjadi penyimpangan dalam menjalankan perseroan (Asitalia & Trisnawati, 2017). Sedangkan komite audit bertanggung jawab dalam membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, dan pengawasan perusahaan. Komite audit juga diharapkan dapat menekan terjadinya konflik kepentingan karena berperan sebagai perantara dewan komisaris dengan pemegang saham dalam menangani masalah pengendalian (Tannaya dan Lasdi, 2021). Oleh sebab itu, penelitian ini

menggunakan dewan komisaris independen dan komite audit yang termasuk komponen penting dalam penerapan *good corporate governance* sehingga diharapkan dapat menekan manajemen laba saat perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian terdahulu oleh Tannaya dan Lasdi (2021) menemukan hasil temuan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak komisaris independen mengakibatkan pemantauan yang juga semakin ketat sehingga mengurangi kemungkinan manajemen untuk bertindak oportunistik serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemangku kepentingan. Hasil penelitian Hapsoro dan Hartomo (2016) mengemukakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Alasannya adalah karena keberadaan komite audit seringkali bukan ditujukan sebagai penerapan mekanisme *good corporate governance* namun untuk memenuhi kepatuhan perusahaan terhadap regulasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi *financial distress* pada manajemen laba dengan mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan melalui dewan komisaris independen dan komite audit sebagai pemoderasi.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang juga mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten dari tahun 2017-2019 dengan mata uang rupiah. Pengukuran *financial distress* sebagai variabel independen menggunakan metode Altman *Z-Score* dimodifikasi (1995). Pengukuran manajemen laba sebagai variabel dependen menggunakan *discretionary accruals* model Kothari (2005) yang merupakan versi modifikasi dari model Jones (1991). Sedangkan variabel moderasi *good corporate governance* akan diprosikan melalui proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit yang dinyatakan dalam variabel *dummy*. Selanjutnya, penelitian ini juga menambahkan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Seluruh pengujian

hipotesis dianalisis menggunakan hasil regresi dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26.

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan dalam situasi *financial distress* akan lebih terlibat dalam praktik manajemen laba. Hasil *Z-Score* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi, oleh sebab itu cenderung terlibat dalam manajemen laba yang lebih tinggi. Namun demikian, penelitian ini menghasilkan bukti empiris bahwa baik komisaris independen maupun komite audit tidak memiliki kemampuan memoderasi hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Dengan kata lain, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit yang tergolong dalam mekanisme *good corporate governance* terbukti tidak dapat mengurangi intervensi manajer dalam memanipulasi laba ketika perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pengembangan teori keagenan (*agency theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen laba kerap kali dilakukan manajer ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Tekanan yang disebabkan oleh situasi kesulitan keuangan dapat menjadi faktor yang mendorong manajemen untuk berperilaku oportunistik sehingga berdampak pada laporan keuangan yang dimanipulasi. Secara praktis, temuan pada penelitian ini memberikan pandangan yang relevan kepada investor atau calon investor untuk bijak dalam menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan investasi. Selain itu, perusahaan dapat menerapkan *good corporate governance* tidak hanya untuk memenuhi syarat regulasi, namun juga sebagai alat monitoring untuk menjamin setiap keputusan yang diambil oleh manajemen telah mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Penelitian ini disusun secara runtut dan terstruktur dalam lima bab. Bab 1 berisi Pendahuluan yang memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian dan juga fenomena yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pada bab 2, mengulas landasan teori dan konsep yang ditujukan sebagai acuan dalam

penelitian ini, serta pengembangan hipotesis yang selaras dengan tujuan penelitian. Bab 3 menjelaskan mengenai metode penelitian dalam hal pengukuran variabel, data, sampel dan model penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya, pada bab 4 akan dijelaskan mengenai hasil analisis dan interpretasi hasil pengujian tiap hipotesis berdasarkan argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian serta pembahasan deskriptif tiap variabelnya. Bab terakhir berisi simpulan atas temuan penelitian serta keterbatasan dan saran yang harus diperhatikan pembaca maupun peneliti selanjutnya.